

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah menghasilkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam mewujudkan budaya religius terhadap siswa di PAUD TAAM Al Qur'an Jabalkat sangat diperlukan peran serta dari seorang guru, khususnya guru PAUD agar dalam mewujudkan budaya religius dapat terlaksana dengan baik. Melalui peran guru PAUD sebagai model/teladan, pembimbing, serta sebagai motivator dalam mewujudkan budaya religius siswa di PAUD TAAM Al Qur'an Jabalkat diharapkan bisa secara langsung dirasakan perubahan oleh siswa.

Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti memaparkan mengenai hasil peneliti sesuai dengan fokus penelitian serta diperkuat dengan teori-teori yang ada, yang dirumuskan sebagaimana berikut ini:

1. Peran guru PAUD sebagai model/teladan dalam mewujudkan budaya religius di PAUD TAAM Al Qur'an Jabalkat

Mewujudkan budaya religius di PAUD TAAM Al Qur'an Jabalkat bisa melalui model/teladan dari seorang guru PAUD, yang mana tentunya mempunyai sebuah peranan penting yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, peran penting seorang guru PAUD yaitu menjadi uswah atau teladan dalam menanamkan nilai religius bagi para peserta didik, baik dalam bertutur kata, maupun berperilaku. Seperti

teori dari Ramayulis yang mengemukakan bahwa keteladanan merupakan media yang sangat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. Keteladanan pendidikan terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.⁸⁵

Keteladanan dalam diri seorang pendidik bisa berpengaruh pada lingkungan lembaga sekolah dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di sekolah PAUD TAAM Al Qur'an Jabalkat. Bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku di sekitarnya karena guru PAUD selain menjadi uswah di kelas/ di luar ruangan juga membiasakan peserta didik dalam berbudaya religius agar istiqomah dalam kehidupan sehari-hari. Langkah awal Guru PAUD memberi contoh keteladanan berupa perilaku disiplin dalam waktu pembelajaran di kelas maupun di luar, berpenampilan rapi dan sopan, membiasakan, melatih tanggung jawab siswa dalam hal pemberian tugas, bertindak sopan terhadap teman, baik dari perkataan maupun perbuatan.

Peran berikutnya bagi guru PAUD sebagai seorang model adalah menjadi pelopor kegiatan keagamaan di sekolah. Menjadi pelopor kegiatan keagamaan berarti menjadi pelopor/ pelaku utama kegiatan keagamaan tersebut. Di PAUD TAAM Al Quran, guru-guru juga berusaha menjadi uswah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan Nasrulloh pada teorinya yang mengemukakan bahwa guru harus

⁸⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 154

senantiasa mengkolaborasikan nilai pendidikan agama Islam dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter religius ke dalam diri peserta didiknya sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam ajaran agama Islam.”⁸⁶

Dan di dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasulullah. Di antaranya dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Begitu juga para guru di PAUD TAAM Al Quran Jabalkat juga memberikan keteladanan dalam berperilaku maupun bertutur kata. Menurut peneliti, sebagai guru yang menjadi cerminan harus berusaha semaksimal mungkin agar juga melakukan apa yang diperintahkan pada mereka. Karena memang tujuannya bukan hanya pada pemberian contoh, melainkan juga sebagai kewajiban kita kepada Allah SWT. Karena seorang guru itu sesuai dengan istilah jawa yaitu “digugu dan ditiru.”

Dan telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, untuk seluruh

⁸⁶ Nasrullah, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam, dalam *Salam*, Volume 18 No. 1, Malang, 2015, hal. 67—82

manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah keperibadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

2. Peran guru PAUD sebagai pembimbing dalam mewujudkan budaya religius di PAUD TAAM Al Quran Jabalkat

Peran guru di PAUD TAAM Al Quran Jabalkat dalam mewujudkan budaya religius, mempunyai sebuah peranan penting yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Terkait dengan hal tersebut peran guru PAUD sebagai pembimbing dalam mewujudkan budaya religius salah satunya adalah melakukan koordinasi dan kerjasama dengan para guru lainnya. Budaya religius yang sudah berjalan di PAUD TAAM Al Quran Jabalkat bisa dikatakan bermacam-macam. Maka dari itu, kerjasama yang terbentuk antar guru harus terjalin dengan baik, salah satu cara yang diterapkan PAUD TAAM Al Quran Jabalkat yakni dengan adanya evaluasi dari kepala sekolah mengenai kinerja guru serta permasalahan-permasalahan yang muncul baik di dalam maupun di luar pembelajaran.

Penting adanya kerjasama yang dibangun oleh guru PAUD dengan guru dari luar sekolah untuk mempermudah dalam proses mewujudkan budaya religius itu sendiri. Seperti yang dijelaskan Ngalim Purwanto pada teorinya, guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing dapat membina hubungan kerjasama antar sekolah, dan membina kerjasama yang baik dan pegawai sekolah yang lain”.⁸⁷

⁸⁷ Ngalim Purwanto, *Adminstrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung, RosdaKarya, 2004), hal. 119

Budaya religius yang telah berkembang di PAUD TAAM Al Quran Jabalkat di tata dengan sedemikian baik oleh guru PAUD. Ibaratnya peran guru PAUD sebagai pembimbing dalam mewujudkan budaya religius adalah sebagai *tour guide* yang berdasarkan ilmu dan pengalamannya harus bertanggung jawab atas kelancaran sebuah perjalanan budaya religius yang telah berkembang. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan rencana jalannya proses pembiasaan budaya religius yang telah berkembang, serta menilai kelancaran dari sebuah perjalananan yang tekah dijalankan. Seperti yang dijelaskan pada teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.⁸⁸

Pendidikan keagamaan maupun budaya religius di sekolah harus dilaksanakan dengan pembiasaan, dan tidak cukup dengan pembelajaran di kelas saja. Proses pelaksanaan Pendidikan keagamaan yang membuahkan nilai-nilai budaya religius harus selalu dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Dengan pembiasaan, sedikit demi sedikit budaya religius yang diterapkan sekolah akan melekat pada diri peserta didik. Dalam membuahkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, guru PAUD menginternalisasikan nilai religius melalui pembelajaran maupun secara spontanitas di luar jam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan pada teori

⁸⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 40—41

Nurul Huda, yang menyatakan bahwa pembiasaan adalah wujud dari implementasi nilai-nilai religius dalam pengajaran pendidikan agama Islam, yang dilakukan dalam lingkungan sekolah dan bahkan bisa tertanam dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

Pada dasarnya, peran seorang guru PAUD bukan hanya mendampingi ketika pembiasaan berlangsung. Tetapi seorang guru PAUD punya kewajiban untuk bagaimana peserta didik ini sesuai dengan yang kita harapkan, selain berbudaya religius minimal memiliki berbudi pekerti yang baik. Apalagi seorang guru PAUD akan sangat disalahkan apabila ada siswanya yang tidak memiliki ahlak yang baik. Tanggung jawab seorang guru tidak berhenti pada menilai siswa, tetapi memberikan bimbingan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti baik inilah yang butuh ketelatenan. Seperti teori yang dijelaskan Abidin Ibn Rusn, bahwa guru haruslah memberikan bimbingan kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁰

⁸⁹ Nurul Huda, *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa Di MTs Nurul Huda Dempet Demak*, Skripsi.

⁹⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali...*, hal. 75

Pembiasaan dalam bidang akhlak yang telah menjadi kebiasaan/adat di lingkungan PAUD TAAM Al Quran Jabalkat, seperti mengucapkan salam baik bertemu dengan guru ataupun sesama siswa, menghormati dan mematuhi setiap perintah maupun larangan yang diberikan oleh guru, maupun dari sekolah. Perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik PAUD TAAM Al Quran Jabalkat tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing yang tidak mengenal lelah untuk membina dan menanamkan nilai-nilai akhlak religius kepada siswa.

Jadi, pelaksanaan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan PAUD TAAM Al Quran Jabalkat merupakan budaya yang terwujud dari peran bimbingan guru PAUD serta pembiasaan budaya religius yang dilakukan oleh semua warga sekolah. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah tertanam nilai-nilai religius yang berbuah akhlakul mahmudah.

3. Peran guru PAUD sebagai motivator dalam mewujudkan budaya religius di PAUD TAAM Al Quran Jabalkat

Peran guru PAUD dalam menerapkan budaya religius di sekolah adalah sebagai upaya penanaman pewujudan pembiasaan sikap religius siswa. Guru PAUD di PAUD TAAM Al Quran Jabalkat dalam mewujudkan budaya religius bisa diaplikasikan dengan menjadi motivator untuk peserta didik. Hal ini sesuai teori yang dijelaskan Ibn Rusn, bahwa guru harus memberi nasehat kepada murid untuk meluruskan niat, tujuan belajar tidak hanya untuk meraih prestasi duniawi, tetapi yang lebih

penting adalah untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, menyebarkannya, dan mendekatkan diri kepada Allah.”⁹¹

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup peserta didiknya yaitu mencapai hidup bahagia dunia dan akhirat. Dan dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha memotivasi atau memberikan dorongan-dorongan positif kepada peserta didiknya. Motivasi dapat merangsang siswa untuk menerima pelajaran dan mengamalkannya. Hal ini juga sebagaimana teori Abdul Qadir, yang mengemukakan bahwa dorongan itu penting untuk mengarahkan peserta didik supaya mempunyai perilaku Islami.”⁹²

Dorongan dan motivasi dalam sebuah sistem penanaman nilai diperlukan supaya sistem penanaman nilai tersebut dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif. Karena dalam sebuah sistem penanaman nilai tidak mungkin akan berlangsung secara mulus dan tanpa hambatan terus menerus, akan tetapi akan penuh hambatan. Maka dari itu diperlukan motivasi untuk mendorong subjek dari internalisasi nilai tersebut.

Dan motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:⁹³

a. Motivasi Intrinsik

⁹¹ Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali*, hal. 69—70

⁹² Abdul Qadir, Peran Guru Sebagai Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dalam *Informasi*, No. 2, XXXV, Th. 2009, hal. 189

⁹³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 29—30

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

Seorang guru PAUD itu harus memiliki kesabaran yang luar biasa dalam menyampaikan dan memberikan nasehat atau bahkan motivasi. Betapa tingkah laku siswa semakin hari semakin aneh-aneh. Ini dikarenakan globalisasi yang memberikan pengaruh besar dalam menyebarkan perilaku-perilaku yang tidak baik.

Selain itu peran motivator guru PAUD dalam mewujudkan budaya religius di PAUD TAAM Al Quran bisa diwujudkan dengan mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik agar senantiasa berperilaku akhlakul karimah dan tetap istiqomah dalam mengamalkan ajaran agama Islam dimanapun dan kapanpun siswa berada. Hal ini juga sebagaimana teori Moch.Uzer Usman, yang mengatakan bahwa peran guru dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia,

dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, di lingkungan keluarga, di masyarakat.”⁹⁴

Maka, seorang guru PAUD harus tetap mengarahkan peserta didik dalam mengaplikasikan budaya religius dan dalam pendampingan pengarahan juga memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori Ahmad Tafsir, bahwa langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan ada dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.”⁹⁵

Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
- 2) Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.
- 3) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.

Pada dasarnya langkah-langkah pewujudan budaya religius di lembaga sekolah juga menerapkan penghargaan (*reward*). Penghargaan memang perlu dilaksanakan karena itu adalah salah satu cara untuk meningkatkan keinginan untuk berbuat yang positif dan sebuah apresiasi

⁹⁴ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan...*, hal. 119—120

⁹⁵ Sahlan, *Mewujudkan...*, hal. 117

yang baik dari guru PAUD untuk menstimulus siswa agar berbuat lebih produktif lagi. Selain dengan pemberian penghargaan (*reward*) guru PAUD juga menggunakan lagu-lagu ketika pembelajaran agar apa yang disampaikan guru tidak mudah membuat anak cepat bosan.

Jadi, peran guru sebagai motivator dalam mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan hal yang urgen dan harus diwujudkan dalam lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu dan perilaku peserta didik di lembaga sekolah. Dan salah satu fungsi budaya religius di sekolah adalah wahana untuk mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas.